BAB II

KERANGKA TEORI

A. Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.[1] Media adalah perantara atau pengantar. Dalam konteks pembelajaran dapat dikatakan bahwa media merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau informasi belajar.

Leslie J. Briggs mengatakan bahwa media merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi atau isi pengajaran, seperti halnya buku, film, video, slide, dan lain-lain.[2] Media bisa berupa apa saja yang dapat menghubungkan pengirim kepada penerima pesan dan dapat memudahkan keduanya dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan yang ingin disampaikan.

Secara luas media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Media telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia meskipun dalam kadar yang berbeda-beda.

---

[1] Arief s. Sudiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya,* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2010), 6.

[2] Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 197.

Media dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.[3] Media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan pembelajaran dari pengirim ke penerima pesan. Pengirim pesan dalam proses pembelajaran biasa dikenal dengan sebutan guru/pendidik, dan penerima pesannya disebut dengan murid/peserta didik, dan yang dimaksud pesannya adalah materi atau informasi pembelajaran yang hendak disampaikan.

Media menurut batasannya adalah perangkat lunak yang berisi pesan (atau informasi) pendidikan yang lazimnya disajikan dengan menggunakan peralatan. Dikatakan lazim karena ada beberapa jenis media yang bersifat swasaji, seperti halnya gambar dan objek yang berupa benda-benda yang sebenarnya maupun benda-benda tertentu.[4]

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang dapat digunakan untuk meyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga dengan media tersebut dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

---

[3] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2014),

[4] Arief s. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, 83.

1. Ciri-ciri media pembelajaran

Untuk lebih mengenali media lebih jauh maka harus mengetahui apa saja ciri-ciri dari media. Ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan.

a. Ciri fiksatif

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media, seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, compact disk dan film.

b. Ciri Manipulatif

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar.

c. Ciri distributif

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.[5]

Kehadiran media sebagai sember belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi keharusan agar belajar mengajar menjadi lebih hidup serta mempermudah proses berlangsungnya pembelajaran.

2. Macam-macam media pembelajaran

Jika media dlihat dari segi jenisnya, maka terdapat tiga macam media pembelajaran. Di antaranya adalah sebagai berikut.

---

[5] Cecep Kustadi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 12-13.

a. Media audio atau auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Artinya, media ini terfokus hanya pada panca indra penglihatan. Jenis media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film berangkai), slide (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula jenis media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak, seperti halnya film bisu dan film kartun.[6]

c. Media audiovisual

Media audiovisual yaitu jenis media yang selai mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media audio dan media visual.[7]

Jika dilihat dari jenisnya maka terdapat macam-macam media pembelajaran dan masing-masing dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

---

[6] Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 207.

[7] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 127.

B. Fungsi Media Pembelajaran

Mengapa media diperlukan dalam pembelajaran? utuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses peyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Untuk itu ada beberapa fungsi dari media. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Media dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (penyajian yang hanya menggunakan kata lisan atau tulisan dari guru)
2. Media dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu karena obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
3. Media dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan belajar karena memungkinkan interaksi langsung antara siswa denganlingkungannya.
4. Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman karena adanya perbedaan karakteristik pada siswa sehingga media dapat memberikan keseragaman pengalaman, persepsi dan memberikan perangsang yang sama.[8]

Fungsi media pembelajaran sangatlah menarik karena dapat mengarahkan dan memfokuskan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang sedang dibahas saat pembelajaran berlangsung, serta mempermudah pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

---

[8] Hidayatullah, Eko Wahyu Wibowo, Aan Anshori, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Serang: Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014), 3-4.

Ketika fungsi-fungsi media pelajaran itu diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar, maka peranannya adalah sebagai berikut:

a. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
b. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Aling tidakgurudapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.
c. Media sebagai sumber belajar bagi siswa. Media sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok. Kekonkretan sifat media itulah akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar.[9]

Seorang guru perlu memperhatikan media pembelajaran agar dapat memilih dengan tepat media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

C. Media Kartu Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.[10]

Kartu kata atau *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk gambar. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada

---

[9] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 153.

[10] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 290.

lembaran-lembaran kartu kata. Kartu kata hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 siswa.[11]

Kartu kata atau *Flashcard* atau *Education Card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia Amerika Serikat. Gambar-gambar pada *flashcard* dikelompok-kelompokkan antara lain seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Tujuan dari metode ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak dapat dilatih dan ditingkatkan.[12]

Kartu kata adalah kartu yang berisi huruf, suku kata, atau kata yang digunakan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah dalam mengenal huruf dan belajar membaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kartu kata ini dapat memberikan pengalaman konkrit, meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempertinggi daya serap serta siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar.

---

[11] Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 94

[12] Arifah Wardhani, "Keefektifan Media Kartu Kata Bergambar Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Kradegan Bayan Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012,Skripsi Sarjana Pendidikan", (Yogyakarta: UNY Yogyakarta, 2012), 16.

1. Kegunaan, Kelebihan dan Kekurangan Kartu Kata Bergambar

Masing-masing media mempunyai kegunaan dan kelebihan. Begitu juga dengan media yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis huruf alphabet. Media kartu kata juga mempunyai kegunaan dan kelebihan, kegunaan dan kelebihannya sebagai berikut:

a. Kegunaan media kartu kata adalah:

1). Dapat membaca pada usia dini

2). Mengembangkan daya ingat otak kanan.

3). Melatih kemampuan konsentrasi balita.

4). Memperbanyak perbendaharaan kata dari balita.[13]

b. Kelebihan media kartu kata adalah:

1). Mudah dibawa kemana-mana. Dengan ukuran yang kecil sehingga membuat media kartu dapat disimpan dimanapun, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan digunakan dimana saja.

2). Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun peserta didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Ketika kita akan menggunakan tinggal menyusun urutan kata sesuai keinginan kita. Selain itu biaya pembuatan media ini juga sangatlah muraj, karena dapat menggunakan barang-barang bekas seperti kardus sebagai kartunya.

3). Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu kartu kata yang disusun secara acak yang kemudian harus dipasangkan sesuai antara tulisan (kata) dengan gambarnya. Caraseperti ini juga bisa mengasah aspek kognitif dan motorik kasar anak.[14]

---

[13] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 66.

[14] Nesthi Ari Astuti, "Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah di TPQ Miftahul Ulum Kabundelan Kecamatan

c. Kekurangan media kartu kata

1). Perlu persiapan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembuatan kartu

2). Bentuk/potongan kartu tidak sempurna

3). Anak menjadi bosan bila penggunaan teknik dan media pembelajaran tidak bervariasi

4). Membutuhkan waktu yang agak lama dalam praktek penggunaan kartu.[15]

Dengan adanya kegunaan dan kelebihan yang telah disebutkan diharapkan anak menjadi pintar dalam memahami huruf alphabet sehingga dapat dijadikan sebagai metode cara belajar membaca permulaan yang tepat. Kartu kata merupakan media yang fleksibel, dapat digunakan siswa belajar sendiri maupun berkelompok. Dengan kartu kata ini, kegiatan belajar siswa akan lebih menyenangkan karena kartu kata di desain semenarik mungkin untuk anak sekolah dasar.

Batang, Skripsi Sarjana Pendidikan", (Pekalongan, Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2012), 34-35.

[15] Siska Damayanti, "Peningkatan Aktifitas Belajar Dengan Menggunakan Media Kartu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang", (Pontianak, Universitas Tanjungpura, 2012), 3.

2. Macam-macam Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar yang biasa digunakan sebagai media pembelajaran baca tulis banyak macam dan jenisnya. Berikut ini beberapa materi dalam *flashcard* atau *dots card* dan cara penggunaannya:

a. Flash Card Benda, Perkenalkan gambar-gambar benda, mulai dari yang ada di sekitar anak, seperti hewan, buah-buahan, dan sebagainnya, sehingga perbendaharaan benda yang dilihat semakin banyak.
b. Flash Card Abjad, Pada bagian ini, anak diperkenalkan dengan 26 huruf sejak dini.

Sebenarnya masih banyak jenis flash card yang perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini, misal huruf hijaiyah (dasar-dasar huruf arab, huruf cina) dan jenis gambar yang lain. Flash card dapat dibuat sendiri dengan cara memotong gambar kemudian ditempelkan di atas kertas.[16]

Dalam menggunakan kartu kata bergambar sebagai media pembelajaran baca tulis, ada langkah-langkah khusus yang harus dilakukan,yaitu: langkah pertama mengenal huruf alphabet yaitu dengan menunjukkan satu demi satu kartu huruf atau poster antara huruf “a” sampai “z” yang diacak dan ajari bagaimana cara bunyinya. Langkah kedua mengenal perbedaan antara huruf konsonan dengan huruf vokal bagaimana cara membacanya jika ada huruf konsonan digabung dengan huruf vocal dengan menggunakan kartu huruf. Langkah ketiga anak membaca huruf alphabet yang sudah dirangkai menjadi kata oleh peneliti. Langkah keempat anak merangkai huruf menjadi kata sesuai dengan gambar. Agar proses pembelajaran lebih efektif, tiap-tiap

[16] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 68-70.

huruf diaplikasikan dengan benda-benda yang ada disekitar kita dan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tujuan dalam menggunakan kartu kata adalah agar siswa tertarik untuk membaca, karena dalam media kartu kata ini tersedia beberapa warna untuk menarik perhatian siswa. Selain itu media kartu kata ini sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan.[17] Dengan menggunakan kartu kata ini adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami, membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat serta melafalkannya dengan suara yang jelas.

D. Kemampuan Membaca Permulaan

Pengertian yang paling umum dari membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Adapun pengertian yang lebih khusus adalah sebagai berikut:

a) Membaca adalah kegiatan *decoding print into sound* atau aktivitas menguraikan kode-kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi: dengan kata lain membunyikan kode-kode cetakan/tulisan.
b) Membaca merupakan *decoding a graphic representative of language into meaning* atau aktivitas menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam arti tertentu.[18]

---

[17] Styoningsih, "Penggunaan Alat Permainan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Trewung Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan" (Skripsi, FIP Universitas Negeri Malang, 2008).

[18] Ade Husnul Mawadah, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Multazam Media Utama, 2011), 47-48.

Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia mendapatkan informasi salah satunya dari kegiatan membaca, bahkan ayat yang pertama kali diturunkan adalah "iqra" yang berarti 'bacalah".

> Iqra' itulah kata pertama yang diterima sebagai wahyu dari Allah kepada Rasulullah untuk mengenalkan alam ini keppada manusia. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang selalu digandengkan dengan menyimak. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menyimak yang baik maka memudahkannya untuk dapat menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan (keterampilan bicara) maupun tulisan (keterampilan menulis).[19]

Jadi, membaca dan menyimak mempunyai kaitan yang erat karena kedua-duanya bersifat menerima sehingga seseorang dapat menyampaikan pesan dan memahaminya secara utuh. Sedangkan menurut pendapat Tarigan, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.[20] Sementara itu, menurut Abdurahman, dalam bukunya Ediwarman, mengatakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.[21]

---

[19] Hindun, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar* (Depok: Nufa Citra Mandiri), 199.

[20] Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Aksara, 2008), 7.

[21] Ediwarman, *Wawasan Membaca dalam Kehidupan*, (Serang: Untirta Press, 2017), 116.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami suatu informasi dari berbagai sumber dan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mudah memperoleh informasi melalui media tulisan. Pembaca tidak hanya melafalkan tulisan melainkan harus berpikir juga, karena dengan berpikir pembaca bisa memahami isi bacaan dan dengan begitu pembaca akan mendapatkan informasi dari hasil bacaan tersebut.

Membaca merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Adapun rangkaian kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi tahapan berikut.

1. Tahap prabaca, pembaca menyiapkan sumber atau bahan bacaan.
2. Tahap baca, pembaca melaksanakan kegiatan membaca di suatau ruang (tempat) dengan alokasi waktu tertentu.
3. Tahap pascabaca, pembaca memberikan respons atau tanggapan terhadap isi atau pesan yang dibacanya.[22]

Ada beberapa tahapan dalam membaca untuk tingkat Sekolah Dasar, salah satunya adalah tahapan membaca kelas awal yakni membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas rendah Sekolah Dasar kelas awal (kelas I dan kelas II). Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan membaca permulaan diantaranya adalah: Membaca permulaan secara umum dimulai pada kelas

---

[22] Ade Husnul Mawadah, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48.

awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas II sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.[23]

Kemampuan membaca permulaan lebih berorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemamppuan melek huruf. Aksudnya, anak-anak dapat merubah dan melafalkan lambang-lambang menjadi bunyi-bunyi bermakna.[24] Jadi, membaca permulaan merupakan tahapan proses membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pada masa inilah siswa dapat belajar mengenal huruf abjad dan melafalkannya menjadi bunyi kemudian mengejanya menjadi kata-kata yang bermakna. Pada tahap ini juga kemampuan siswa dilatih untuk menguasai dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan peran guru untuk merancang kegiatan belajar membaca dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan.

1. Tujuan Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan

---

[23] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia indonesia, *2015*), 136).

[24] Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, 17.

membacadi kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup:

a. Kesenangan
b. Menyempurnakan membaca nyaring
c. Menggunakan strategi tertentu
d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
e. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.[25]

Membaca bukan sekedar membaca. Tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru. Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.

Adapun penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui ketercapaian aspek-aspek perkembangan bahasa yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka dan deskripsi dalam indikator kemampuan membaca permulaan, yakni kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan membaca kata.

---

[25] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Rasyid Fadlan, Pengembangan Media Pembelajaran Konvensional Kartu Kata Pada Rangka Manusia Subtema 1 Tubuh Manusia Pada Materi Pokok Kerangka Manusia Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar.[26] Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Kalasan I. Hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil rata-rata nilai 4,71 untuk pakar media (P.P) dengan kategori sangat baik, rata-rata nilai 4,71 untuk pakar media (M.M) dengan ketegori sangat baik, rata-rata nilai 3,78 untuk guru kelas V SD (P.N) dengan kategori sangat baik, rata-rata nilai 4,21 untuk guru kelas V SD (K.S) dengan kategori sangat baik. Rata-rata perolehan skor dari keseluruhan hasil validasi adalah 4,35 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, produk media pembelajaran konvensional kartu kata pada rangka manusia yang dikembangkan memiliki kualitas yang sangat baik dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian hanya sampai langkah kelima dari sepuluh langkah pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall dan produk media pembelajaran konvensional kartu kata pada rangka manusia yang dikembangkan ini hanya terbatas pada subtema Tubuh

---

[26] Rasyid Fadlan, *Pengembangan Media Pembelajaran Konvensional Kartu Kata Pada Rangka Manusia Subtema 1 Tubuh Manusia Pada Materi Pokok Kerangka Manusia Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar,* Universitas Sanata Dharma.

Manusia. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penggunaan media yang sama yaitu media kartu kata.

Hasil Penelitian Nuri Fatimah, Pengembangan Media Kartu Kata Bergambar Wayang Pandawa Untuk Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV SD Wonosari IV.[27] Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Wonosari IV. Berdasarkan hasil uji coba lapangan awal diperoleh hasil rata-rata 4,57 dengan kriteria sangat baik. Pada tahap uji coba lapangan utama melibatkan 6 orang siswa yang dipilih secara acak oleh guru kelas, berdasarkan hasil uji coba lapangan utama diperoleh hasil rata-rata 4,47 dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa media kartu kata bergambar wayang pandawa dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya menggunakan sembilan rangkaian tahapan dari sepuluh rangkaian tahapan pengembangan menurut Borg & Gall. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penggunaan media yang sama yaitu media kartu kata.

---

[27] Nuri Fatimah, *Pengembangan Media Kartu Kata Bergambar Wayang Pandawa Untuk Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV SD Wonosari IV,* Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil Penelitian Rumidjan, Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD.[28] Berdasarkan hasil analisis uji lapangan kelompok besar, dieroleh presentase yaitu (1) 94% siswa mudah mengunakan media kartu kata; (2) 94% siswa senang menggunakan media kartu kata; (3) 100% siswa aan menggunakan media kartu kata; (4) siswa mampu dalam perkembangannya terkait dengan keberhasilan siswa pada aspek bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa media kartu kata dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mudah untuk dilakukan, menyenangkan dan tidak membahayakan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kekurangan dari penelitian ini adalah ketika mengimplementasikan media kartu kata peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian menguji coba media kartu kata secara bertahap mulai dari kelompok kecil sampai kelompok besar sehingga akan memakan waktu cukup lama dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan diatas terdapat kesamaan yaitu terletak pada penggunaan media pembelajaran kartu kata. Adapun perbedaannya, Rasyid Fadlan menggunakan model R&D menurut Borg & Gall yang terdapat 10 tahap namun karena keterbatasan waktu hanya

---

[28] Rumidjan, *Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD,*FIP Universitas Negeri Malang.

menggunakan lima tahap. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Kalasan 1 pada materi pokok kerangka manusia. Sedangkan Nuri Fatimah menggunakan model R&D menurut Borg & Gall yang terdapat 10 tahap namun pada tahap desiminasi tidak dilakukan karena keterbatasan peneliti. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Wonosari pada pembelajaran bahasa Jawa.

Kesimpulannya berdasarkan keterangan penelitian terdahulu letak perbedaan dari kedua skripsi tersebut adalah terletak pada cara pengunaan model R&D serta pengaplikasian langkah-langkah di dalam skripsi tersebut.

F. Kerangka Berfikir

Dalam setiap pembelajaran guru mengharapkan seluruh peserta didiknya mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat, aktif, serta mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Namun dalam hal ini berbeda, siswa masih tidak tertarik pada pelajaran yang sedang dijelaskan dan sulit memahami mata pelajaran yang sedang disampaikan. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu membaca, jika membaca saja peserta didik masih sulit bagaimana mereka bisa memahami apa yang mereka baca?

Belajar membaca membutuhkan pemahaman yang mendalam agar proses belajar tersebut menjadi bermakna bagi siswa sebagai pembelajar. Pembelajaran yang bermakna sangat diperlukan agar apa yang dipelajari

menjadi kesan tersendiri bagi peserta didik sehingga apa yang disampaikan lebih mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik.

Memunculkan media dalam proses pembelajaran di kelas, pastilah hal ini dapat membuat ketertarikan bagi siswa. Dengan cara melakukan pengembangan media kartu kata. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian pengembangan *Research & Development (R&D)* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan cara membuat produk yaitu kartu kata. Dengan penelitian pengembangan ini, guru dapat mengaktifkan kembali suasana kelas dan memotivasi siswanya dengan media yang menarik. Dari pernyataan tersebut, penulis akan menggunakan penelitian pengembangan *Research & Development (R&D)* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi tentang membaca permulaan yang akan dikembangkan menjadi sebuah kartu kata.
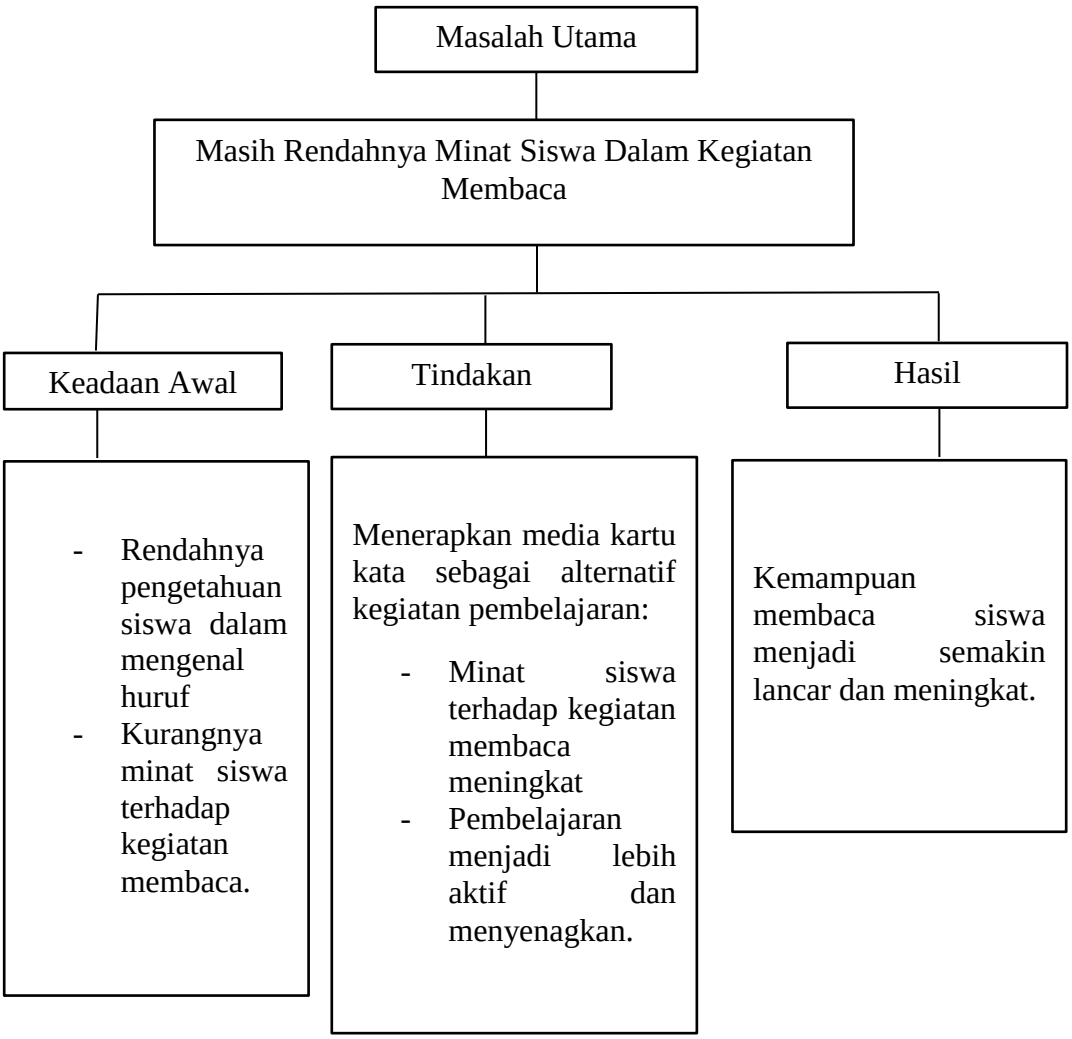
Bagan 2.1 Kerangka pemikiran peneliti